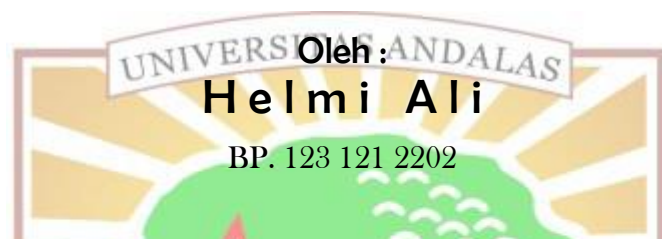


**KINERJA EKSPOR, DAYASAING EKSPOR DAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERDAGANGAN
INDUSTRI MINYAK SAWIT INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

DISERTASI



Promotor **Prof. Syafruddin Karimi, SE, M.A., Ph.D**

Co-promotor **Prof. Ir. Rudi Febriamansyah, M.Sc., Ph.D**



**PROGRAM DOKTORAL ILMU-ILMU PERTANIAN
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2020**

**KINERJA EKSPOR, DAYA SAING EKSPOR DAN
FAKTOR YANG MEMPENGARUHI PERDAGANGAN
INDUSTRI MINYAK SAWIT INDONESIA
DI PASAR INTERNASIONAL**

DISERTASI



Oleh :
Helmi Ali
BP. 123 121 2202

*Disertasi
Sebagai salah satu syarat untuk memperoleh
Gelar Doktor Ilmu-Ilmu Pertanian pada
Program Pasacasarjana Fakultas Pertanian
Universitas Andalas*

**PROGRAM DOKTORAL ILMU-ILMU PERTANIAN
PROGRAM PASCASARJANA FAKULTAS PERTANIAN
UNIVERSITAS ANDALAS
PADANG, 2019**

RINGKASAN

HELMI ALI (BP.1231212202). Kinerja Ekspor, Daya Saing Ekspor dan Faktor yang Mempengaruhi Perdagangan Industri Minyak Sawit Indonesia di Pasar Internasional. Dibimbing oleh SYAFRUDDIN KARIMI dan RUDI FEBRIAMANSYAH.

Posisi Indonesia sebagai negara produsen utama CPO dengan volume produksi tertinggi di dunia sebesar 31 juta ton dan Malaysia 19 juta ton per tahunnya. Keunggulan komparatif yang dimiliki Indonesia dibandingkan Malaysia disebabkan biaya produksinya yang lebih rendah, diharapkan juga memiliki keunggulan kompetitif baik dalam memenuhi pasar domestik dan internasional.

Dalam pengembangan industri minyak sawit berkelanjutan (*sustainable palm oil industry*), berbagai permasalahan yang terjadi menjadi hambatan dan tantangan, terutama disebabkan isu sosial dan lingkungan dalam memasuki pasar internasional. Kesemuanya berpengaruh signifikan terhadap kebijakan yang membatasi dan mengelola perkebunan kelapa sawit, agar dapat meminimalkan resiko dan kerugian. Kebijakan pemangku kepentingan di industri kelapa sawit yang dapat menyelaraskan kepentingan masyarakat, memelihara kelestarian lingkungan dan permintaan pasar yang mendesak agar minyak sawit yang diproduksi secara berkelanjutan adalah dengan terbentuknya *roundtable on sustainable palm oil* (RSPO). Suatu bentuk komitmen Indonesia pada tahun 2011 dibentuk juga *Indonesian on roundtable palm oil* (ISPO) sebagai antisipasi keseriusan pemangku kepentingan untuk menjadikan industri minyak sawit bersih dari tuduhan dan isu. Namun demikian, pembentukan RSPO dan ISPO juga tidak luput dari kontroversi dari beberapa LSM besar di dunia. Disisi lain, industri minyak sawit sebagai faktor input industri sekundernya mengalami pertumbuhan, baik sebagai sumber industri pangan, industri non pangan dan sumber energi. Dengan demikian peningkatan kinerja ekspor dan pembangunan daya saing ekspor industri minyak sawit berkelanjutan sudah menjadi keharusan.

Dalam memenuhi permintaan domestik dan pasar utama China, India, dan Pakistan yang belum menghendaki persyaratan yang ketat, namun pasar Uni Eropa dan Amerika Serikat telah menetapkan sertifikat RSPO sebagai persyaratan memasuki pasar mereka. Untuk itu kebijakan perdagangan internasional non tarif (*Non Tariff Barrier/NTB*), berupa SPS (*Sanithary and Phytosanitary*) dan TBT (*Technical Barrier to Trade*) yang banyak diterapkan. Hambatan perdagangan ini sudah sejauhmana diantisipasi Indonesia sebagai negara produsen dan bagaimana daya saing ekspor yang dimiliki Indonesia. Berkenaan dengan hal itu Indonesia dinilai belum siap dan kalah daya saing dibandingkan Malaysia. Indonesia hampir 70 persen ekspor dalam bentuk CPO, sementara Malaysia hanya 30 persen ekspor dalam bentuk CPO, sedangkan produk turunannya yang jauh lebih tinggi nilai tambahnya di ekspor Malaysia 70 persennya. Hal ini didukung oleh berkembangnya industri turunannya Malaysia sebanyak 105 industri, sedangkan Indonesia masih 47 jenis industri. Faktor-faktor apa yang menjadi penyebab belum berkembangnya industri produk turunan minyak sawit Indonesia dicoba diidentifikasi. Apakah disebabkan belum kondusifnya kebijakan yang mampu mengintegrasikan pengembangan industri kelapa sawit mulai dari hulu hingga hilir?

Berdasarkan latar belakang yang dikemukakan, maka tujuan kajian penelitian ini yaitu 1)Identifikasi dan analisis kinerja ekspor industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional; 2)Identifikasi dan analisis daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional; 3)Menganalisis perbandingan dampak kebijakan RSPO terhadap kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia negara RSPO dengan negara Non RSPO di pasar internasional; dan 4)Mengkaji dan analisis faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional.

Analisis industri minyak sawit Indonesia dalam penelitian ini dipilih tiga komoditi, yakni industri CPO (*crude palm oil*), Olein (*Oleochemical*), dan *Biofuel*. Pasar internasional merupakan negara tujuan ekspor utama, yakni pasar China, India, Pakistan, Uni Eropa dan Amerika Serikat. Kebijakan perdagangan internasional sebagai persyaratan memasuki pasar internasional sebagai pembeda dipilih kebijakan RSPO (*roundtable sustainable palm oil*). Untuk menganalisis kinerja ekspor industri minyak sawit Indonesia digunakan indikator *trade flow (trade value and trade quantity)*. Sedangkan mengukur daya saing ekspor digunakan indikator RCA (*revealed comparative advantage*) dan CMSA (*constant market share analysis*). Analisis kinerja ekspor dan daya saing ekspor dilakukan analisis deskriptif dan analisis statistik. Analisis deskriptif disajikan secara naratif, tabulasi, persentase, dan grafik/gambar. Analisis perbandingan pasar RSPO dan Non RSPO dilakukan analisis statistik digunakan analisis *compare means independent samples t test* dan analisis *compare means paired samples test*. Sedangkan faktor-faktor yang mempengaruhi perdagangan industri minyak sawit Indonesia digunakan analisis fungsi permintaan ekspor (*export demand function analysis*). Implikasi kebijakan RSPO pada perdagangan internasional industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional, dengan menggunakan data *time series*, sebelum dan sesudah RSPO serta data pasar yang menerima RSPO (Uni Eropa dan Amerika Serikat) dan Negara Non-RSPO (China, India dan Pakistan) akan dijadikan masukan untuk perbaikan kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia. Apa keunggulan kinerja ekspor dan daya saing ekspor industri minyak sawit Indonesia di pasar internasional, dengan telah diterapkannya kebijakan RSPO pada perdagangan internasional, menjadi pedoman pengembangan industri minyak sawit Indonesia di masa depan.

Kinerja ekspor.

Analisis terhadap variabel *trade value* terlihat bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perdagangan CPO Indonesia ke pasar India-USA, India-UE25, dan China-USA. Namun tidak terdapat perbedaan yang signifikan *trade value* perdagangan CPO Indonesia di pasar China-UE25. Sedangkan analisis terhadap variabel *trade quantity* terbukti bahwa terdapat perbedaan yang signifikan perdagangan CPO Indonesia di pasar India dengan Amerika Serikat, pasar India dengan Uni Eropa, pasar China dengan Amerika Serikat, dan China dengan Uni Eropa. Dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan kinerja ekspor CPO Indonesia pada beberapa pasar internasional, kecuali pasar China dan Uni Eropa. Keadaan ini diduga disebabkan kedua pasar China dan Uni Eropa adalah pasar yang sedang tumbuh dan berkembang dan harga cenderung tidak mengalami perubahan atau menurun dengan peningkatan *quantity*, akibat kebijakan RSPO. Analisis perbandingan terhadap variabel daya saing ekspor dengan indeks RCA terlihat bahwa kebalikan kinerja ekspor, dimana tiga kelompok pasar India dengan Amerika Serikat, India dengan Uni Eropa, dan China dengan Amerika Serikat terdapat daya saing non signifikan. Namun khusus pasar China dengan Uni Eropa terdapat perbedaan daya saing ekspor akibat kebijakan RSPO.

Analisis perbandingan pasar India dengan Amerika Serikat dilihat dari variabel *trade value* dengan kebijakan sebelum RSPO periode 2006-2011 dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, tidak terdapat perbedaan yang signifikan. Namun kebijakan RSPO sebelum RSPO periode 2006-2011 dengan sesudah RSPO periode 2012-2017 pada pasar India dan Amerika Serikat dilihat dari variabel *trade quantity* dan indeks RCA menunjukkan perbedaan yang signifikan. Dengan terdapatnya perbedaan *trade quantity* dan indeks RCA menunjukkan hasil yang positif, sedangkan *trade value* non signifikan diduga terdapat variabel lain seperti harga, kebijakan tarif dan non tarif menyebabkan *trade value* tidak mengalami perbaikan yang signifikan.

Analisis perbandingan pasar India dengan Uni Eropa dengan diberlakukan kebijakan RSPO belum memperlihatkan hasil yang menggembirakan. Hal ini ditunjukkan hanya variabel *trade quantity* dan indeks RCA yang terdapat perbedaan yang signifikan sebelum

kebijakan RSPO periode 2006-2011. Setelah diterapkan kebijakan RSPO pada pasar India dan pasar Uni Eropa menunjukkan tidak terdapat perbedaan yang signifikan dilihat dari variabel *trade value*, *trade quantity* dan indeks RCA. Dapat disimpulkan pasar Uni Eropa belum menunjukkan perkembangan yang berarti dan pasar India malahan lebih baik sebelum kebijakan RSPO periode 2006-2011.

Analisis perbandingan pasar China dengan Amerika Serikat, akibat kebijakan sebelum (2006-2011) dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, dilihat variabel *trade value* pasar China dengan Amerika Serikat tidak terdapat perbedaan yang signifikan, sedangkan pasar China juga non signifikan dilihat variabel *trade quantity*, sedangkan variabel *trade quantity* di pasar Amerika Serikat terdapat perbedaan yang signifikan sebelum dan sesudah kebijakan RSPO. Analisis perbandingan daya saing ekspor dengan indeks RCA di kedua pasar China dan Amerika Serikat menunjukkan perbedaan yang signifikan akibat kebijakan sebelum dan sesudah RSPO.

Analisis perbandingan pasar China dan Uni Eropa, akibat kebijakan sebelum (2006-2011) dengan sesudah RSPO periode 2012-2017, kinerja ekspor yang dilihat dari variabel *trade value* dan *trade quantity* belum memperlihatkan perbedaan yang signifikan (non signifikan). Namun di pasar China akibat kebijakan RSPO memperlihatkan perbedaan yang signifikan, sedangkan Uni Eropa belum terdapat perbedaan yang signifikan. Dapat disimpulkan bahwa pasar China dan Uni Eropa belum terdapat dampak yang signifikan kebijakan RSPO, sedangkan daya saing dengan indeks RCA di pasar China sudah menunjukkan perbedaan yang berarti, namun pasar Uni Eropa belum terdapat perbedaan daya saing yang berarti.

Kata kunci: Kinerja ekspor, daya saing ekspor, industri minyak sawit, international trade dan international market.



SUMMARY

HELMI ALI (BP.1231212202). Export Performance, Export Competitiveness and Factors Affecting the Trade of Indonesian Palm Oil Industry in International Markets.
Guided by SYAFRUDDIN KARIMI dan RUDI FEBRIAMANSYAH.

Indonesia's position as the main producer of CPO with the highest production volume in the world of 31 million tons and Malaysia 19 million tons per year. Comparative advantage of Indonesia compared to Malaysia due to lower production costs, is also expected to have a competitive advantage in both the domestic and international markets.

In the development of sustainable palm oil industry, various problems that occur become obstacles and challenges, mainly due to social and environmental issues in entering the international market. All of them have a significant effect on policies that restrict and manage oil palm plantations, in order to minimize risks and losses. Stakeholder policies in the palm oil industry that can align community interests, maintain environmental sustainability and the urgent market demand for sustainably produced palm oil is the creation of Roundtable on Sustainable Palm Oil (RSPO). In 2011 Indonesia also established the Indonesian Roundtable Palm Oil (ISPO) in anticipation of the seriousness of stakeholders to make the palm oil industry clean of allegations and issues. However, the formation of RSPO and ISPO has also escaped the controversy of some of the major NGOs in the world. On the other hand, the palm oil industry as a factor of input secondary industry experienced growth, both as a source of food industry, non-food industry and energy sources. Thus development of sustainable palm oil industry competitiveness is a must.

In fulfilling the domestic and key markets of China, India, Brazil and Pakistan demanding strict requirements, the EU and US markets have established RSPO certificates as a requirement to enter their markets. Therefore, non-tariff international trade policy (Non-Tariff Barrier / NTB), in the form of SPS (Sanitary and Phytosanitary) and TBT (Technical Barrier to Trade) are widely applied. This trade barrier has been so far anticipated by Indonesia as a producer country and how Indonesia's sustainable competitiveness. With regard to it Indonesia is considered not ready and less competitiveness than Malaysia. Indonesia accounts for almost 70 percent of its exports in the form of CPO, while Malaysia accounts for only 30 percent of its exports in the form of CPO, while its derivative products are much higher in value-added exports in Malaysia of 70 percent. This is supported by the development of Malaysia's derivative industry as many as 105 industries, while Indonesia is still 47 types of industries. What factors are causing the underdevelopment of Indonesia's palm oil derivative products industry are tried to be identified. Is it not yet conducive to policies that can integrate the development of the palm oil industry from upstream to downstream?

Based on the background, the purpose of this study is 1) Identification and Analysis of Export Performance, market share, international trade policy and the competitiveness of Indonesian palm oil industry in the international market; 2) Identification and analysis of the determinants of export performance and the sustainable competitiveness of the Indonesian palm oil industry in international markets; And 3) Assess and analyze the factors affecting the Indonesian palm oil industry trade in the international market.

Analysis of Indonesian palm oil industry in this study selected three commodities, namely the CPO industry (crude palm oil), Olein (Oleochemical), and Biofuel. The international market is the main export destination countries, namely China, India, Pakistan, EU and US markets. Non-tariff and tariff policies are guided by UNCTAD criteria, which in

practice are dominated by SPS and TBT. International trade policy as a requirement to enter international market is RSPO policy (roundtable sustainable palm oil). To analyze the export performance of the Indonesian and Malaysian palm oil industries focus on market share, and export performance is seen from trade flow, CMSA (constant market share analysis) and RCA (revealed comparative advantage). Analysis of export performance, export policy and export competitiveness was conducted descriptive analysis. With tabulation, percentage, graphics/drawing and narrative. Analysis of the determinants of export performance, sustainable competitiveness and export policy is carried out by factor analysis and logistic binnary analysis. While the factors influencing the trade of Indonesian palm oil industry are used analysis of export demand function (export demand function analysis). The implications of the RSPO policy on the international trade of the Indonesian palm oil industry on the international market, using time series data, before and after the RSPO and market data receiving RSPO (Union of Eroa and the United States) and Non-RSPO Countries (China, India and Pakistan) will Made an input to improve export performance and sustainable competitiveness. What is the superiority of Indonesia's performance and competitiveness compared to Malaysia as a competitor in the international market, will be a guide to international trade policy, especially the palm oil industry.

Key words: *Export performance, tariff policy, Non-Tariff Barrier, sustainable competitiveness, export demand function, palm oil industry.*

